

Eco-Da‘wah dan Konservasi Pesisir: Aktualisasi Etika Ekologis Al-Qur’an di Demak dan Jepara

Mochamad Tholib Khoiril Waro¹⁾, Abdul Karim²⁾, Moh Mauluddin³⁾

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia, ³Universitas Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email: mochamadtholib@uinsuku.ac.id¹, abdulkarim@uinsuku.ac.id², moh.mauluddin@iai-tabah.ac.id³

Abstract: *The ecological crisis in the coastal areas of Demak and Jepara requires conservation approaches that integrate technical measures with religious values. This study examines the actualization of Qur’anic ecological ethics through eco-da‘wah in coastal conservation practices. Employing a qualitative approach with a comparative case-study design, data were collected through literature review, observation, semi-structured interviews, and documentation and analyzed using thematic and qualitative content analysis. The findings demonstrate that the Qur’anic principles of khalīfah, amānah, mīzān, iṣlāh, and the prohibition of fasād fī al-arḍ provide a theological foundation for strengthening ecological awareness. Eco-da‘wah transforms these principles from normative religious discourse into participatory practices, including mangrove rehabilitation, coastal protection, and environmental management. This study proposes a transformational model of Qur’anic values–ecological interpretation–eco-da‘wah–ecological awareness and social mobilization–conservation praxis. The model demonstrates that coastal conservation can be conceptualized as an expression of ecological piety and religious responsibility toward environmental sustainability.*

Abstrak : Krisis ekologis di wilayah pesisir Demak dan Jepara menuntut pendekatan konservasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berbasis nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis aktualisasi etika ekologis Al-Qur’an melalui eco-da‘wah dalam praktik konservasi pesisir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dan analisis isi kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa nilai khalīfah, amānah, mīzān, iṣlāh, dan larangan fasād fī al-arḍ menjadi landasan teologis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Eco-da‘wah mengubah pesan tersebut dari diskursus normatif menuju tindakan partisipatoris berupa rehabilitasi mangrove, perlindungan pesisir, dan pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menghasilkan model transformasi nilai Qur’ani–interpretasi ekologis–eco-da‘wah–kesadaran dan mobilisasi sosial–praksis konservasi. Model tersebut menegaskan bahwa konservasi pesisir dapat dipahami sebagai manifestasi kesalehan ekologis dan tanggung jawab keberagamaan.

Keywords : *Eco-da‘wah; Qur’anic Ecological Ethics; Coastal Conservation; Mangroves; Ecological Piety.*

PENDAHULUAN

Krisis ekologis di wilayah pesisir merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan degradasi lingkungan, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, budaya, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Abrasi, kenaikan muka air laut, perubahan tata guna lahan,

kerusakan mangrove, pencemaran, serta eksploitasi sumber daya pesisir telah meningkatkan kerentanan komunitas yang menggantungkan kehidupannya pada ekosistem laut dan pantai. Kondisi tersebut tampak nyata di pesisir utara Jawa, termasuk Kabupaten Demak dan Jepara. Di Demak, khususnya kawasan Sayung, abrasi telah memberikan dampak serius terhadap kehidupan masyarakat dan keseimbangan ekosistem pesisir sehingga rehabilitasi mangrove menjadi salah satu strategi penting dalam pemulihan lingkungan (Handayani et al., 2021). Penelitian Damastuti dan de Groot (2019) juga menunjukkan bahwa pengelolaan dan rehabilitasi mangrove berbasis masyarakat memiliki posisi strategis karena ekosistem tersebut menyediakan berbagai jasa ekologis dan sosial bagi komunitas pesisir.

Persoalan serupa juga menjadi perhatian di Jepara. Wilayah pesisir Jepara memiliki ekosistem mangrove, lamun, terumbu karang, dan sumber daya kelautan yang bernilai penting bagi keberlanjutan ekologis maupun ekonomi masyarakat. Studi terhadap tegakan mangrove hasil rehabilitasi di Jepara menunjukkan kapasitas ekosistem tersebut dalam menyerap dan menyimpan karbon, sehingga konservasi mangrove tidak hanya relevan untuk perlindungan lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim (Hayati et al., 2023). Sementara itu, penelitian di kawasan Karimunjawa, Jepara, memperlihatkan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap jasa ekosistem pesisir sebagai prasyarat penguatan konservasi berbasis komunitas (Rifai et al., 2023). Dengan demikian, konservasi pesisir memerlukan pendekatan yang tidak berhenti pada aspek teknis-ekologis, tetapi juga mampu membentuk kesadaran, nilai, dan perilaku masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pesisir yang memiliki religiositas kuat, agama dapat menjadi sumber etika sekaligus kekuatan sosial untuk membangun kesadaran ekologis. Al-Qur'an menawarkan kerangka normatif mengenai relasi manusia dengan alam melalui konsep *tawhīd*, *khilāfah*, *amānah*, *mīzān*, larangan *fasād*, serta prinsip tidak berlebih-lebihan (*isrāf*). Alam dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata diposisikan sebagai objek eksploitasi untuk memenuhi kepentingan manusia, tetapi sebagai bagian dari tanda-tanda (*āyāt*) Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus diperlakukan secara bertanggung jawab. Mun'im (2022) menunjukkan bahwa konstruksi etika lingkungan dalam penafsiran Al-Qur'an cenderung mengarah pada paradigma biosentris yang menempatkan keberlangsungan seluruh unsur ekosistem sebagai pertimbangan moral dalam pemanfaatan alam. Kajian ekoteologi Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia sebagai *khalīfah* mempunyai tanggung jawab menjaga keseimbangan (*mīzān*) dan menghindari tindakan destruktif yang menghasilkan *fasād fī al-arḍ* (Nur et al., 2025).

Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan melalui eco-da'wah, yakni orientasi dakwah yang mengintegrasikan pesan keagamaan dengan pembentukan kesadaran dan praksis ekologis. Dalam kerangka ini, dakwah tidak hanya berbicara mengenai hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan sosial antarmanusia, tetapi diperluas menuju tanggung jawab manusia terhadap keseluruhan

ciptaan. Eco-da'wah dengan demikian dapat diwujudkan melalui khutbah, pengajian, majelis taklim, pendidikan keagamaan, keteladanan tokoh agama, gerakan penanaman mangrove, pengelolaan sampah, pemeliharaan kebersihan pantai, dan berbagai bentuk aksi kolektif konservasi. Pengalaman *Islamic environmentalism* di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan keberlanjutan dapat mendorong lahirnya praktik ekologis, seperti yang berkembang dalam gerakan *eco-pesantren* (Anabarja & Mubah, 2021). Studi mengenai pesantren dan konservasi juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti kesederhanaan, syukur, cinta, dan *tafakkur* dapat ditransformasikan menjadi etos pemeliharaan lingkungan (Irawan, 2022).

Namun demikian, hubungan antara religiositas dan perilaku ekologis tidak berlangsung secara otomatis. Fikri dan Colombijn (2021) mengingatkan bahwa berkembangnya wacana *Green Islam* belum tentu secara langsung menghasilkan aktivisme lingkungan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kritik ini penting karena kajian Islam dan lingkungan tidak cukup berhenti pada inventarisasi ayat-ayat ekologis atau konstruksi teologis normatif. Bagir (2025) karena itu mendorong kajian *Muslim environmentalism* bergerak menuju perspektif *lived religion*, yakni melihat bagaimana agama benar-benar dihayati, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam praktik ekologis masyarakat. Pergeseran dari diskursus normatif menuju kajian empiris juga diperlukan untuk memahami hubungan antara etika keagamaan, kepentingan masyarakat, keadilan ekologis, dan tindakan konservasi (Testriono & Billahi, 2025).

Di sinilah letak research gap penelitian ini. Studi mengenai pesisir Demak dan Jepara selama ini lebih banyak membahas aspek biofisik, rehabilitasi mangrove, jasa ekosistem, karbon biru, abrasi, dan strategi pengelolaan kawasan. Sebaliknya, studi mengenai Islam dan lingkungan lebih banyak berorientasi pada konstruksi normatif etika ekologis Al-Qur'an atau praktik *Green Islam* pada lembaga pendidikan keagamaan. Masih terbatas penelitian yang mempertemukan kedua wilayah kajian tersebut dengan menelaah bagaimana nilai ekologis Al-Qur'an ditransformasikan melalui dakwah dan kemudian diaktualisasikan menjadi tindakan konservasi oleh masyarakat pesisir.

Atas dasar itu, penelitian berjudul "Eco-Da'wah dan Konservasi Pesisir: Aktualisasi Etika Ekologis Al-Qur'an di Demak dan Jepara" diarahkan untuk menganalisis proses transformasi nilai-nilai ekologis Al-Qur'an dari teks menuju kesadaran dan praksis sosial masyarakat pesisir. Novelty penelitian terletak pada penggunaan *eco-da'wah* sebagai kerangka analitis yang menghubungkan tiga ranah sekaligus, yaitu teks Al-Qur'an, otoritas dan komunikasi keagamaan, serta praksis konservasi pesisir. Dengan membandingkan pengalaman masyarakat pesisir Demak dan Jepara, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model eco-da'wah berbasis Al-Qur'an yang tidak hanya memperkaya diskursus ekoteologi Islam, tetapi juga menawarkan pendekatan keagamaan yang aplikatif bagi penguatan konservasi pesisir berbasis masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk mengkaji aktualisasi etika ekologis Al-Qur'an melalui praktik *eco-da'wah* dalam konservasi pesisir di Kabupaten Demak dan Jepara, Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami secara mendalam proses pembentukan makna, konstruksi kesadaran keagamaan, peran aktor, dan bentuk praksis ekologis masyarakat pesisir. Studi kasus memungkinkan suatu fenomena dipahami secara holistik dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, keagamaan, dan ekologis tempat fenomena tersebut berlangsung (Hyett, Kenny, & Dickson-Swift, 2014). Sementara itu, desain komparatif digunakan untuk mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan aktualisasi *eco-da'wah* pada dua karakter wilayah pesisir tersebut (Fox-Wolfgramm, 1997).

Penelitian dilaksanakan melalui dua tahap yang saling terintegrasi, yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Tahap pertama dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika ekologis, terutama konsep *khalīfah*, *amānah*, *mīzān*, *iṣlāḥ*, larangan *fasād fī al-arḍ*, dan *isrāf*. Data tersebut diperkaya dengan kitab tafsir, artikel jurnal, serta kajian mengenai ekoteologi Islam, *Green Islam*, dakwah lingkungan, dan konservasi berbasis agama. Langkah ini penting untuk membangun kategori konseptual yang selanjutnya digunakan dalam membaca realitas lapangan. Sikap kritis tetap dipertahankan karena nilai Islam yang pro-lingkungan tidak selalu secara otomatis menghasilkan aktivisme ekologis dalam kehidupan masyarakat (Fikri & Colombijn, 2021). Karena itu, penelitian ini memeriksa bagaimana ajaran tersebut benar-benar diterjemahkan menjadi tindakan.

Tahap kedua dilakukan melalui penelitian lapangan pada komunitas pesisir di Demak dan Jepara yang memiliki aktivitas konservasi lingkungan, khususnya rehabilitasi mangrove, perlindungan pantai, pengelolaan lingkungan, atau kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan pelestarian alam. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas keagamaan dan konservasi. Informan mencakup tokoh agama, dai/kiai, pengelola kelompok konservasi mangrove, tokoh masyarakat, pemerintah desa, aktivis lingkungan, nelayan, dan masyarakat pesisir. Pelibatan pengetahuan lokal penting karena masyarakat merupakan aktor yang mengalami secara langsung perubahan lingkungan sekaligus terlibat dalam pengelolaan ekosistem pesisir (Damastuti & de Groot, 2019).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kegiatan konservasi dan praktik keagamaan yang memiliki dimensi ekologis. Wawancara mengeksplorasi pemahaman informan mengenai ayat-ayat ekologis, bentuk penyampaian pesan lingkungan dalam dakwah, peran tokoh agama, motivasi konservasi, serta hubungan antara ajaran

Islam dan tindakan ekologis. Dokumentasi mencakup materi pengajian atau khutbah, foto kegiatan, program konservasi, media sosial komunitas, dokumen kelembagaan, dan arsip terkait. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang kontekstual sekaligus meningkatkan kredibilitas penelitian, sebagaimana triangulasi dan penggunaan sumber data multipel merupakan unsur penting dalam penelitian studi kasus kualitatif (Hyett et al., 2014).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dan analisis isi kualitatif melalui tahapan transkripsi, pembacaan berulang, pemberian kode (*coding*), kategorisasi, identifikasi tema, interpretasi, dan perbandingan antarkasus. Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola makna dari data kualitatif secara sistematis, sementara penggunaan *codebook* dan prosedur pengodean yang transparan dapat meningkatkan konsistensi analisis (Roberts, Dowell, & Nie, 2019). Analisis isi digunakan terutama untuk membaca materi dakwah dan narasi keagamaan dengan memperhatikan proses persiapan, organisasi, abstraksi, dan pelaporan data (Elo et al., 2014). Tema-tema yang ditemukan kemudian dipetakan ke dalam kerangka nilai Qur'ani → narasi eco-da'wah → internalisasi kesadaran ekologis → mobilisasi sosial → praksis konservasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengecekan silang antara data lapangan dan dokumen, serta konfirmasi interpretasi kepada informan kunci. Kredibilitas analisis juga diperkuat dengan membandingkan temuan Demak dan Jepara serta memperhatikan kemungkinan ketidaksesuaian antara wacana agama dan perilaku ekologis. Strategi tersebut penting agar penelitian tidak sekadar mengasumsikan bahwa religiositas selalu menghasilkan perilaku pro-lingkungan (Fikri & Colombijn, 2021). Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara empiris bagaimana etika ekologis Al-Qur'an mengalami transformasi dari teks, interpretasi dan dakwah menuju praksis konservasi pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Ekologis Pesisir Demak dan Jepara sebagai Konteks Eco-Da'wah

Kondisi ekologis pesisir Demak dan Jepara memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan alam, melainkan telah berkembang menjadi persoalan sosial, ekonomi, bahkan moral. Di Demak, terutama kawasan Sayung, perubahan garis pantai, abrasi, banjir rob, intrusi air laut, dan degradasi mangrove telah memberikan tekanan besar terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Kajian Handayani et al. (2021) menunjukkan bahwa abrasi di kawasan Sayung telah mencapai tingkat serius dan rehabilitasi mangrove menjadi salah satu strategi penting untuk mengurangi kerentanan tersebut. Temuan lebih mutakhir di Bedono juga menunjukkan tingginya kerentanan habitat mangrove akibat abrasi agresif, salinitas ekstrem, serta kegagalan sejumlah program rehabilitasi sebelumnya. Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi rehabilitasi yang

mengintegrasikan aspek ekologis dan kelembagaan, termasuk keterlibatan masyarakat dalam pemantauan dan pengelolaan mangrove.

Mangrove dalam konteks ini tidak sekadar vegetasi pesisir. Ia menyediakan berbagai jasa ekosistem yang berhubungan langsung dengan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Damastuti dan de Groot (2019) menunjukkan bahwa masyarakat Demak memperoleh manfaat langsung maupun tidak langsung dari mangrove, mulai dari sumber pangan dan material hingga perlindungan terhadap gangguan pesisir. Pemetaan jasa ekosistem di Sayung bahkan menunjukkan adanya defisit pada beberapa fungsi pengaturan yang berkaitan dengan pengurangan dampak gelombang dan arus serta perlindungan terhadap intrusi air laut, sehingga rehabilitasi mangrove perlu dilanjutkan secara konsisten (Handayani et al., 2020).



Gambar 1 Penanaman Mangrove di Pesisir Demak

Konteks Jepara menunjukkan karakter yang sedikit berbeda, tetapi memiliki urgensi ekologis yang sama. Mangrove di Jepara memiliki nilai penting sebagai pelindung kawasan pesisir sekaligus penyimpan karbon. Hayati et al. (2023) membuktikan bahwa tegakan mangrove hasil rehabilitasi di Jepara memiliki kemampuan menyerap dan menyimpan karbon melalui biomassa di atas permukaan tanah. Dengan demikian, penanaman dan perlindungan mangrove tidak hanya memberikan manfaat lokal berupa perlindungan pantai, tetapi juga berkontribusi terhadap agenda mitigasi perubahan iklim global.

Temuan-temuan ekologis tersebut menjadi konteks penting bagi pengembangan *eco-da'wah*. Krisis pesisir tidak cukup dijawab melalui pendekatan teknis berupa penanaman bibit, pembangunan

struktur perlindungan pantai, ataupun program pemerintah. Handayani, Budihardjo, dan Sugianto (2024), misalnya, menunjukkan pentingnya struktur rehabilitasi dan pertumbuhan mangrove dalam peningkatan stok karbon di pesisir Demak. Namun keberlanjutan konservasi pada akhirnya juga bergantung pada manusia yang memelihara, mengawasi, dan memanfaatkan ekosistem tersebut.

Di sinilah agama memperoleh relevansi. Dalam masyarakat Muslim, kerusakan ekologis dapat direkonstruksi sebagai persoalan etis-keagamaan. Abrasi, hilangnya mangrove, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya tidak hanya dipahami sebagai perubahan ekologis, tetapi dapat ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab manusia sebagai *khalīfah* dan pemegang *amānah*. Dengan demikian, *eco-da'wah* menggeser narasi konservasi dari sekadar “menyelamatkan mangrove” menuju “menunaikan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah”.

Rekonstruksi Etika Ekologis Al-Qur'an dalam Narasi Eco-Da'wah

Hasil analisis terhadap prinsip-prinsip ekologis Al-Qur'an menunjukkan sedikitnya lima nilai yang dapat menjadi fondasi *eco-da'wah*, yaitu *khalīfah*, *amānah*, *mīzān*, *islāh*, dan larangan *fasād*. Kelima nilai tersebut membentuk paradigma bahwa hubungan manusia dengan alam bukan hubungan kepemilikan absolut, tetapi hubungan tanggung jawab.

Pertama, konsep *khalīfah* menempatkan manusia sebagai pihak yang memperoleh mandat untuk mengelola bumi. Status tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai legitimasi eksploitasi tanpa batas. Kekhalifahan justru mengandung tanggung jawab pemeliharaan. Dalam konteks pesisir Demak dan Jepara, posisi manusia sebagai *khalīfah* dapat diaktualisasikan melalui kewajiban menjaga keberlangsungan mangrove, laut, pantai, tambak, serta organisme yang hidup di dalamnya.

Kedua, konsep *amānah* memperkuat prinsip tersebut dengan menempatkan sumber daya alam sebagai titipan yang tidak boleh digunakan secara destruktif. Laut dan mangrove bukan hanya sumber ekonomi generasi sekarang, tetapi kekayaan ekologis yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena itu, konservasi memperoleh dimensi intergenerasional: kerusakan lingkungan hari ini berarti mengurangi hak ekologis generasi mendatang.

Ketiga adalah prinsip *mīzān* atau keseimbangan. Al-Qur'an menggambarkan penciptaan sebagai realitas yang memiliki ukuran dan keseimbangan. Dalam perspektif ekologis, *mīzān* dapat dipahami sebagai landasan moral bagi pemeliharaan keseimbangan ekosistem. Kerusakan mangrove, perubahan tata guna lahan, eksploitasi sumber daya, dan pencemaran dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan tersebut.

Keempat, konsep *islāh* memberikan orientasi restoratif. Islam tidak hanya melarang kerusakan, tetapi juga mengandung perintah memperbaiki keadaan. Dalam konteks pesisir, rehabilitasi mangrove dapat dimaknai sebagai bentuk *islāh al-ard*: tindakan memulihkan bumi setelah mengalami degradasi.

Penanaman kembali mangrove dengan demikian dapat memperoleh makna spiritual ketika dilakukan berdasarkan kesadaran bahwa pemulihan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Kelima adalah larangan *fasād fī al-arḍ*. Kerusakan ekologis akibat tindakan manusia dapat ditempatkan dalam cakupan *fasād* ketika aktivitas tersebut menghancurkan keseimbangan dan mengancam kehidupan makhluk lain. Perspektif tersebut sejalan dengan perkembangan *Islamic environmentalism* di Indonesia. Mangunjaya dan Praharawati (2019) menunjukkan bahwa fatwa-fatwa lingkungan di Indonesia telah memperluas persoalan konservasi menjadi wilayah tanggung jawab agama, antara lain terkait perlindungan satwa, pengelolaan sampah, serta perlindungan sumber daya alam.

Dengan demikian, *eco-da'wah* dapat dipahami sebagai proses kontekstualisasi nilai Qur'ani ke dalam bahasa krisis ekologis lokal. Ayat tentang *fasād*, misalnya, tidak berhenti dijelaskan sebagai larangan moral abstrak, tetapi dihubungkan dengan abrasi, pencemaran, sampah, kerusakan mangrove, dan eksploitasi laut. Demikian pula konsep *khalīfah* tidak berhenti sebagai pembahasan teologis mengenai kedudukan manusia, tetapi diterjemahkan menjadi tanggung jawab merawat ekosistem.

Dari Dakwah Verbal menuju Dakwah Ekologis Partisipatoris

Temuan konseptual penting penelitian ini adalah bahwa efektivitas *eco-da'wah* tidak terutama terletak pada banyaknya ayat ekologis yang disampaikan, melainkan pada kemampuan dakwah mengubah nilai agama menjadi tindakan kolektif. Dalam model konvensional, dakwah lingkungan cenderung bergerak melalui ceramah, khutbah, pengajian, atau penyampaian larangan merusak alam. Model tersebut penting sebagai proses pembentukan pengetahuan, tetapi belum mencukupi untuk menghasilkan transformasi ekologis.

Fikri dan Colombijn (2021) memberikan kritik penting terhadap optimisme berlebihan mengenai *Green Islam* di Indonesia. Menurut mereka, keberadaan kerangka keagamaan Islam yang mendukung perlindungan lingkungan tidak secara otomatis melahirkan aktivisme ekologis. Seseorang dapat meyakini bahwa menjaga alam merupakan ajaran Islam, tetapi keyakinan tersebut belum tentu menghasilkan perubahan perilaku. Kritik tersebut sangat relevan bagi *eco-da'wah*: ukuran keberhasilannya tidak dapat berhenti pada kemampuan masyarakat mengutip ayat tentang lingkungan.

Gambar 2



Gambar 2 Kirab Festival Perempuan Pesisir di Demak

Oleh sebab itu, penelitian ini mengajukan pergeseran dari *eco-da'wah* verbal menuju *eco-da'wah* partisipatoris. Dakwah partisipatoris berarti penyampaian nilai agama diikuti dengan tindakan ekologis konkret. Ceramah mengenai larangan *fasād* diikuti gerakan membersihkan pantai; penjelasan tentang *khalīfah* diteruskan dengan penanaman dan pemeliharaan mangrove; pembahasan tentang *amānah* diterjemahkan menjadi pengelolaan sampah; sementara prinsip *mīzān* diwujudkan melalui pemanfaatan sumber daya laut secara proporsional.

Model semacam ini memiliki preseden kuat dalam gerakan ekologis Islam di Indonesia. Irawan (2022), dalam penelitian mengenai Pesantren Ath-Thaariq, menemukan bahwa konservasi lingkungan tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diwujudkan melalui pendidikan ekologi, produksi bibit tanaman, pengolahan sampah menjadi pupuk organik, dan penghijauan. Praktik tersebut didorong oleh nilai-nilai spiritual seperti *zuhud*, syukur, cinta, *ta'āwun*, dan *tafakkur*. Artinya, ajaran agama menjadi efektif secara ekologis ketika memperoleh medium praksis.

Pada konteks Demak dan Jepara, pola tersebut memungkinkan masjid, musala, pesantren, majelis taklim, kelompok nelayan, komunitas mangrove, dan organisasi keagamaan berfungsi sebagai simpul *eco-da'wah*. Tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai *moral broker* yang menerjemahkan pengetahuan ekologis ke dalam bahasa agama yang familiar bagi masyarakat. Sebaliknya, aktivis lingkungan dapat menyediakan pengetahuan teknis mengenai mangrove, abrasi, sampah, dan ekosistem pesisir. Pertemuan keduanya menghasilkan pola dakwah kolaboratif: otoritas agama memberikan legitimasi moral, sedangkan pengetahuan ekologis memberikan dasar teknis tindakan.

Hal ini penting sebab rehabilitasi mangrove bukan sekadar persoalan menanam. Penelitian di Demak menunjukkan perlunya perhatian terhadap kondisi habitat, teknik rehabilitasi, monitoring, serta koordinasi kelembagaan. Karena itu, *eco-da'wah* tidak boleh menggantikan pengetahuan ilmiah, tetapi menjadi kekuatan kultural dan moral yang mendukungnya. Relasi antara agama dan sains dalam konservasi pesisir dengan demikian bersifat komplementer.

Model Aktualisasi: Dari Etika Qur'ani menuju Praksis Konservasi

Berdasarkan keseluruhan analisis, aktualisasi etika ekologis Al-Qur'an di pesisir Demak dan Jepara dapat dipetakan ke dalam lima tahapan: nilai Qur'ani → interpretasi ekologis → *eco-da'wah* → kesadaran dan mobilisasi sosial → praksis konservasi.

Tahap pertama adalah nilai Qur'ani, yakni nilai dasar seperti *khalīfah*, *amānah*, *mīzān*, *iṣlāḥ*, dan larangan *fasād*. Pada tahap ini Al-Qur'an menyediakan fondasi normatif bagi hubungan manusia dan lingkungan.

Tahap kedua adalah interpretasi ekologis. Nilai normatif tersebut dikontekstualisasikan dengan persoalan konkret masyarakat. *Fasād* dipertemukan dengan abrasi dan pencemaran; *iṣlāḥ* dengan rehabilitasi mangrove; *amānah* dengan keberlanjutan sumber daya laut; sedangkan *mīzān* dikaitkan dengan keseimbangan ekosistem.

Tahap ketiga adalah *eco-da'wah*, yaitu proses komunikasi dan transmisi nilai ekologis melalui otoritas dan institusi keagamaan. Pada tahap ini pesan ekologis memasuki ruang khutbah, pengajian, pendidikan, majelis taklim, media sosial, serta aktivitas komunitas. Dakwah berfungsi mengubah konservasi dari sekadar agenda teknis menjadi kewajiban moral.

Tahap keempat adalah kesadaran dan mobilisasi sosial. Kesadaran ekologis yang memiliki legitimasi agama berpotensi memperkuat partisipasi masyarakat. Hal ini penting karena pengelolaan mangrove berbasis masyarakat terbukti memiliki nilai strategis dalam konservasi. Damastuti dan de Groot (2019) memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatoris membantu mengidentifikasi jasa ekosistem yang dianggap penting oleh masyarakat sekaligus mendukung rehabilitasi berbasis komunitas. Konservasi yang melibatkan persepsi dan kepentingan lokal memiliki kemungkinan keberlanjutan lebih besar dibanding program yang sepenuhnya bersifat *top-down*.

Tahap terakhir adalah praksis konservasi. Pada titik ini agama tidak lagi hadir sebagai wacana, tetapi termaterialisasi dalam tindakan: penanaman dan perawatan mangrove, pembersihan pantai, pengurangan sampah, perlindungan biota, pendidikan lingkungan, pengembangan ekonomi berbasis mangrove secara berkelanjutan, serta pengawasan terhadap aktivitas yang merusak lingkungan.

Perbandingan konteks Demak dan Jepara sekaligus menunjukkan bahwa *eco-da'wah* harus bersifat kontekstual. Demak menghadapi tekanan abrasi dan rob yang sangat kuat sehingga narasi

dakwah dapat lebih diarahkan pada pemulihan (*iṣlāḥ*) dan ketahanan ekologis. Penelitian Handayani et al. (2021) menegaskan bahwa rehabilitasi mangrove di Sayung harus memperhatikan aspek ekologis sekaligus pengelolaan yang berkelanjutan. Sementara itu, Jepara memiliki potensi untuk mengembangkan narasi pemeliharaan (*amānah*) dan keberlanjutan, terutama karena mangrove yang telah direhabilitasi menunjukkan fungsi penting sebagai penyimpan karbon (Hayati et al., 2023). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ayat yang sama tidak harus menghasilkan bentuk dakwah yang seragam; konteks ekologis menentukan penekanan pesan dan bentuk praksisnya.

Temuan ini sekaligus memberikan koreksi terhadap dua kecenderungan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian konservasi pesisir yang terlalu teknosentris cenderung menempatkan masyarakat hanya sebagai pelaksana program rehabilitasi. Padahal masyarakat mempunyai sistem nilai, agama, dan struktur otoritas yang dapat menjadi modal konservasi. Kedua, studi ekoteologi yang terlalu tekstual berisiko berhenti pada inventarisasi ayat-ayat lingkungan tanpa menjelaskan bagaimana teks mengalami transformasi menjadi tindakan.

Eco-da'wah menjembatani dua kecenderungan tersebut. Agama tidak diposisikan sebagai pengganti ilmu lingkungan, tetapi sebagai sumber makna, legitimasi moral, dan energi mobilisasi sosial. Pada saat yang sama, konservasi memberikan ruang konkret bagi aktualisasi ajaran agama. Dalam pengertian ini, menanam mangrove dapat mengalami transformasi makna: dari aktivitas teknis menjadi *iṣlāḥ al-arḍ*; menjaga laut menjadi manifestasi *amānah*; mempertahankan keseimbangan ekosistem menjadi aktualisasi *mīzān*; dan mencegah pencemaran menjadi bentuk konkret menghindari *fasād fī al-arḍ*.

Model ini juga menjawab kritik Fikri dan Colombijn (2021) bahwa Islam yang “hijau” tidak otomatis menghasilkan perilaku ekologis. Persoalannya bukan terletak pada ketiadaan nilai ekologis dalam Islam, tetapi pada adanya jarak antara norma dan praksis. *Eco-da'wah* berfungsi pada ruang antara tersebut dengan menyediakan mekanisme transformasi dari teks menuju tindakan.

Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada formulasi *eco-da'wah* transformatif, yaitu dakwah yang bergerak melalui lima lapisan: teologisasi persoalan ekologis, kontekstualisasi ayat, internalisasi nilai, mobilisasi komunitas, dan aksi konservasi. Keberhasilan dakwah lingkungan karenanya tidak cukup diukur dari tersampainya pesan agama, tetapi dari perubahan cara masyarakat mempersepsikan, memperlakukan, dan melindungi lingkungan.

Dalam konteks pesisir Demak dan Jepara, konservasi mangrove pada akhirnya dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara teologi dan ekologi, wahyu dan pengalaman lingkungan, serta kesalehan individual dan kesalehan ekologis. Perspektif ini memperluas pengertian dakwah: mengajak kepada kebaikan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga dengan keberlangsungan makhluk dan ekosistem yang menopang kehidupan. *Eco-da'wah*

dengan demikian menawarkan paradigma bahwa menjaga pesisir merupakan bagian dari manifestasi keberagamaan itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *eco-da'wah* dapat menjadi instrumen penting dalam mengaktualisasikan etika ekologis Al-Qur'an ke dalam praksis konservasi masyarakat pesisir Demak dan Jepara. Persoalan abrasi, banjir rob, degradasi mangrove, pencemaran, dan tekanan terhadap sumber daya pesisir tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga persoalan etis yang menuntut pembentukan kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan alam. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Al-Qur'an seperti *khalīfah*, *amānah*, *mīzān*, *iṣlāḥ*, dan larangan *fasād fī al-ard* menyediakan fondasi teologis bagi pembentukan etika konservasi yang lebih kontekstual. Aktualisasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *eco-da'wah* tidak seharusnya berhenti pada penyampaian pesan keagamaan secara verbal melalui khutbah, ceramah, dan pengajian, tetapi perlu dikembangkan menjadi dakwah ekologis partisipatoris. Pesan keagamaan memperoleh signifikansi ekologis ketika diterjemahkan ke dalam tindakan konkret berupa rehabilitasi dan pemeliharaan mangrove, pengurangan sampah dan pencemaran, perlindungan ekosistem pantai, pendidikan lingkungan, serta pengelolaan sumber daya pesisir secara berkelanjutan. Dalam proses tersebut, tokoh agama, komunitas konservasi, masyarakat pesisir, dan pemerintah dapat membangun kolaborasi antara legitimasi moral agama dan pengetahuan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anabarja, S., & Mubah, A. S. (2021). The Islamic environmentalism in Eco-Pesantren initiatives: Integrating the sustainable development values in Islamic boarding school. *Journal of International Studies on Energy Affairs*, 2(1), 75–90. DOI: <https://doi.org/10.51413/jisea.Vol2.Iss1.2021.75-90>
- Bagir, Z. A. (2025). Beyond instrumentalization: Lived religion, politics, and justice in Indonesian Muslim environmentalisms. *Studia Islamika*, 32(3), 439–466. DOI: <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i3.46652>
- Brown, G., & Fagerholm, N. (2015). Empirical PPGIS/PGIS mapping of ecosystem services: A review and evaluation. *Ecosystem Services*, 13, 119–133. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2014.10.007>
- Damastuti, E., & de Groot, R. (2019). Participatory ecosystem service mapping to enhance community-based mangrove rehabilitation and management in Demak, Indonesia. *Regional Environmental Change*, 19, 65–78. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10113-018-1378-7>

- Damastuti, E., & de Groot, R. (2019). Participatory ecosystem service mapping to enhance community-based mangrove rehabilitation and management in Demak, Indonesia. *Regional Environmental Change*, 19(1), 65–78. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10113-018-1378-7>
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Fikri, I., & Colombijn, F. (2021). Is Green Islam going to support environmentalism in Indonesia? *Anthropology Today*, 37(2), 15–18. DOI: <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12642>
- Fikri, I., & Colombijn, F. (2021). Is Green Islam going to support environmentalism in Indonesia? *Anthropology Today*, 37(2), 15–18. DOI: <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12642>
- Fox-Wolfgramm, S. J. (1997). Towards developing a methodology for doing qualitative research: The dynamic-comparative case study method. *Scandinavian Journal of Management*, 13(4), 439–455. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0956-5221\(97\)00028-6](https://doi.org/10.1016/S0956-5221(97)00028-6)
- Gade, A. M. (2015). Islamic law and the environment in Indonesia: Fatwa and da‘wa. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 19(2), 161–183. DOI: <https://doi.org/10.1163/15685357-01902006>
- Handayani, S., Adrianto, L., Nurjaya, I. W., Bengen, D. G., & Wardiatno, Y. (2021). Strategies for optimizing mangrove ecosystem management in the rehabilitation area of Sayung coastal zone, Demak Regency, Central Java. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 11(3), 387–396. DOI: <https://doi.org/10.29244/jpsl.11.3.387-396>
- Hayati, A. N., Afiati, N., & Supriharyono. (2023). Carbon sequestration of above ground biomass approach in the rehabilitated mangrove stand at Jepara Regency, Central Java, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 15(1). DOI: <https://doi.org/10.20473/jipk.v15i1.35318>
- Hyett, N., Kenny, A., & Dickson-Swift, V. (2014). Methodology or method? A critical review of qualitative case study reports. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 9(1), 23606. DOI: <https://doi.org/10.3402/qhw.v9.23606>
- Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), a7073. DOI: <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7073>
- Koehrsen, J., Blanc, J., & Huber, F. (2022). How “green” can religions be? Tensions about religious environmentalism. *Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik*, 6, 43–64. DOI: <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00070-4>
- Mun'im, Z. (2022). Etika lingkungan biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup karya Kementerian Agama. *SUHUF*, 15(1), 197–221. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>
- Nur, A., Husin, H. bin, Alwizar, & Yasir, M. (2025). Qur'anic ecotheology and the ethics of forest protection in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 26(2). DOI: <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>

- Roberts, K., Dowell, A., & Nie, J.-B. (2019). Attempting rigour and replicability in thematic analysis of qualitative research data: A case study of codebook development. *BMC Medical Research Methodology*, 19, 66. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0707-y>
- Schlehe, J., & Yulianto, V. I. (2020). An anthropology of waste: Morality and social mobilisation in Java. *Indonesia and the Malay World*, 48(140), 40–59. DOI: <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1654225>
- Testriono, T., & Billahi, S. (2025). Revisiting religious environmentalism in Indonesia: Navigating ethics, politics, and policy. *Studia Islamika*, 32(3), 405–419. DOI: <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i3.46674>